

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap hasil karya foto merupakan suatu gambaran imajinasi yang bersumber dari pemikiran sang fotografer. Terutama karya foto yang diciptakan oleh seorang pewarta foto bukan sekedar foto biasa, yang hanya menampilkan objek semata. Foto hasil karya pewarta foto memiliki makna lebih dibalik hasil rekam sensor kamera, ada sesuatu yang ingin diceritakan dan ada pula sesuatu yang ingin dibangun untuk mempengaruhi pemikiran khalayak melalui karya foto yang diciptakannya.

Pada Buku Musik u/ Demokrasi di dalamnya terdapat foto-foto yang diciptakan oleh para pewarta foto profesional yang artinya banyak makna yang terkandung di dalam foto-foto mereka. Objek umum foto-foto tersebut berasal dari konser Salam 2 Jari yang merekam jejak para penonton konser dan para relawan. Bisa dikatakan mereka melakukan kegiatan menonton konser dan menyerukan dukungan terhadap Jokowi dalam satu waktu. Foto-foto yang ada dalam Buku Musik u/ Demokrasi memang semuanya diciptakan oleh pewarta foto, tetapi harus diingat bahwa setiap pewarta foto mempunyai pemikiran berbeda terhadap suatu fenomena, walaupun beberapa tujuannya sama yaitu memberikan pesan kepada khalayak. Fenomena masyarakat yang di abadikan oleh pewarta foto merupakan sebuah fakta yang terjadi. Tetapi kembali lagi pada sudut

pandang sang pewarta dalam membawa pemikiran khalayak melalui media foto.

Penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis foto-foto yang terdapat pada Buku Musik u/ Demokrasi. Semiotika yang dikemukakan Roland Barthes terbagi dalam dua tahap signifikasi. Signifikasi tahap pertama adalah *primary sign* hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda dalam realitas eksternal. Sedangkan signifikasi tahap kedua adalah *Secondary sign* yang menggambarkan ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca, oleh karena itulah pada signifikasi tahap kedua ini mempunyai makna yang subjektif dan juga pada signifikasi tahap kedua ini dipengaruhi oleh adanya mitos. Mitos mempengaruhi bagaimana kebudayaan yang ada menjelaskan suatu realitas atau gejala alam.

3.1.1 Representasi Gerakan Sosial Baru Sebagai Gerakan Kaum Muda pada Foto Karya Widodo S. Jusuf



Gambar 3.1.1
Foto Widodo S. Jusuf

Primary sign yang terdapat pada foto 3.1.1 diatas memperlihatkan bahwa Kaka vokalis Slank dan Abdee negara sedang melantunkan sebuah lagu diatas panggung pada rangkaian acara Konser Salam 2 Jari. Kaka sedang melompat dengan gerakan seolah-olah dia memegang gitar, terlihat dari tangan posisi kedua tangannya. Kaka menggunakan celana jeans, *T-shirt*, jam tangan, sepatu Kets dan memakai kacamata pilot hitam layaknya penyanyi-penyanyi rock lainnya. Di samping kiri Kaka terdapat Abdee Negara sang gitaris Slank sedang bermain gitar dengan mengangkat gitarnya keatas. Abdee Negara menggunakan *T-shirt* bergambarkan dua jari, sabuk dan rantai pelindung dompet. Terlihat pada saat itu

Abdee Negara sedang memainkan bagian melodi lagu, hal itu terlihat dari grip gitar yang dimainkan berada di grip nada tinggi.

Kemudian terdapat para penonton yang sedang menyaksikan konser, ada juga yang mengabadikan gambar melalui kamera telepon genggam, kamera DSLR hingga *handycam*. Di bagian belakang Kaka dan Abdee terdapat layar besar yang sedang memutar cuplikan video. Pada video tersebut terlihat sedang berlangsung acara wawancara dimana ada Jokowi dan para personil Slank. Pada cuplikan video tersebut, Jokowi memakai kemeja kotak-kotak, Bimbim memakai rompi, Abdee Negara memakai jaket kulit hitam, Ridho memakai *T-shirt* dan Kaka memakai *T-shirt* sambil memegang *mic*. Pada foto diatas menggunakan para penonton sebagai *foreground* foto dan LCD besar di belakang sebagai *background* yang sedang memutar cuplikan.

Dari segi pengambilan foto, sang fotografer menggunakan teknik *Low Angle* dengan pencahayaan *available light*. Point of view foto diatas diletakkan di tengah dengan fokus Kaka yang sedang bernyanyi dan Abdee Negara yang sedang memainkan gitar. Keadaan cahaya pada LCD besar yang menjadi *background* lebih *over*, dikarenakan sang fotografer mengunci pencahayaan yang pas pada objek utamanya yaitu Kaka dan Abdee Negara. Gerakan objek yang cepat menandakan speed kamera yang

digunakan menggunakan speed tinggi, karena untuk merekam objek yang bergerak cepat diperlukan speed kamera yang tinggi.

Secondary sign yang tercipta dari Foto 3.1.1 yaitu gerakan Kaka Slank yang melompat menandakan kebebasan dan memperlihatkan semangat yang sangat tinggi kaum muda dalam upaya mengubah keadaan bangsa yang awalnya tidak mensejahterakan rakyat. *T-shirt* yang dipakai oleh Kaka menunjukkan gaya berpenampilan kaum remaja yang *simple*. Sepatu Kets yang dikenakan Kaka menandakan bahwa kaum remaja bebas bergerak ke manapun mereka inginkan. Orang yang suka memakai sepatu Kets, termasuk orang yang santai, lincah dan berenergi. Tato yang ada pada tangan Kaka menggambarkan ekspresi diri yang ditempatkan pada kulit. Memang anggapan kebanyakan orang bahwa tato itu merupakan kriminal, urakan atau hal negatif lainnya. Tetapi jika dilihat dari sisi seni, tato mempunyai keunggulan tersendiri. Tato pada badan cenderung lebih banyak dilakukan oleh kalangan remaja, karena dianggap sebagai bentuk dari identitas diri.

Tato merupakan karya seni yang bermuatan simbol. pemaknaan terhadap simbol merupakan bagian integral dan interaksi dari berbagai pola pikiran dan tindakan komunikasi yang kemudian dijadikan kesepakatan. pada dasarnya setiap individu manusia adalah unik karena masing-masing dari mereka mempunyai pengalaman masa lalu yang menjadi pegangan dan ingatan yang berbeda-beda. akan tetapi, pada bagian luar yang tampak adalah

keseragaman, mesik jika dikaji lebih lanjut perbedaan pada tiap individu akan semakin tampak. Hal ini tercermin pada tato (Olong, 2006: 279).

Sedangkan gerakan Abdee Negara yang mengangkat gitar menunjukkan semangat yang menggebu-gebu dalam melakukan kegiatan apapun. Gerakan Kaka dan Abdee penuh dengan semangat menandakan bahwa kaum muda Indonesia adalah kaum yang berada pada masa-masa penuh semangat dan masa dimana semua kegiatan bisa dilakukan. *T-Shirt* yang dikenakan Abdee Negara bergambar dua jari. Gambar pada T-shirt tersebut menjadi ornamen pendukung konser salam 2 jari selain poster, bendera dan yang lainnya. T-Shirt merupakan pakaian yang banyak dipakai oleh kaum remaja dan teks atau gambar pada T-shirt mampu menjadi media penyampai pesan.

Pemahaman adanya tulisan dan simbol merupakan proses membentuk dengan menggunakan ideologi kekuatan bahasa (*language power*), yaitu tulisan diambil dari aspek tanda-tanda material yang ada di lingkungan kehidupan berbagai aktivitas digayakan menjadi motif-motif yang digunakan dalam berbagai aktivitas yang ada di lingkungan kehidupan sebagai sumber kemampuan berimajinasi direproduksi menjadi motif-motif gaya hidup sistem teks yang diumpamakan, diibaratkan, disindirkan dan dianalogikan ke sikap, perilaku dan peristiwa dialami oleh manusia yang tenggelam dalam khayalan gaya hidup dengan tulisan dan simbol maupun lambang (Edwards dalam Susilo, 2008: 68-69).

Kaum muda adalah kaum yang berada pada masa produktif, penuh semangat dan mempunyai pemikiran yang kreatif. Segala hal

yang berkaitan dengan kaum muda, misalnya *T-shirt* bisa dijadikan media penyampai pesan dan menggambarkan identitas mereka.

Sudut pengambilan foto 3.1.1 menggunakan teknik *low angle* yang memberi kesan besar dan berwibawa. Menandakan bahwa bagaimanapun tindakan kaum muda, entah itu radikal atau *urakan* mereka tetap mempunyai nilai wibawa. Karena setiap yang mereka lakukan mempunyai tujuan tertentu. Bagian lain dari foto 3.1.1 yaitu pada bagian *background* terdapat cuplikan video memperlihatkan bahwa Jokowi memang dekat dengan Slank dan berarti bahwa Jokowi dekat juga dengan kaum muda karena Slank merupakan simbol kaum muda di Indonesia. Jokowi menggunakan kemeja kotak-kotak yang biasa dipakainya dalam kegiatan kampanye. Kemudian gaya berpakaian Slank juga tidak berbeda dengan saat mereka tampil diatas panggung dengan memakai *T-shirt*, celana jeans. Hal tersebut menandakan bahwa Jokowi maupun para personil Slank bersikap apa adanya dengan tidak berpakaian lebih berkelas di acara lain seperti pada saat Konser Salam 2 Jari dan menandakan konsistensi mereka dalam berperilaku.

Slank merupakan grup band yang sering menyerukan protes terhadap pemerintah melalui lagu-lagu yang dinyanyikannya. Slank dikenal masyarakat sebagai band yang sering kali tidak setuju dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, bahkan

beberapa lagu yang dilantunkan Slank berisi protes terhadap pemerintahan atau mengkritik keadaan bangsa yang mereka rasa tidak pro terhadap rakyat. Pada tahun 2008 silam, Slank bersitegang dengan DPR karena lagu yang berjudul Gosip Jalanan dianggap menjelek-jelekkkan DPR. Bahkan DPR hampir menggugat para personil Slank. Sebenarnya lagu Gosip Jalanan dipopulerkan sejak tahun 2004, tetapi yang membuat Slank merasa aneh kenapa rasa tidak setuju DPR baru ada pada tahun 2008.

Sebenarnya banyak lagi fenomena Slank memprotes pemerintah, khususnya pemerintah pada masa kepemimpinan Presiden Sulsilo Bambang Yudhoyono. Tapi pada akhir kepemimpinan Suliso Bambang Yudhoyono dan masa kampanye presiden, Slank seolah berbalik arah dari awalnya memprotes pemerintah dan para pelaku politik menjadi mendukung tokoh politik, yaitu Jokowi. Slank menjadi pendukung Jokowi semenjak Jokowi masih menjadi Gubernur Jakarta dan pada 2014 Jokowi mencalonkan diri menjadi presiden. Persepsi Slank terhadap Jokowi berbeda dengan persepsi Slank terhadap tokoh politik lain, Jokowi dianggap sosok yang benar-benar bisa membawa rakyat menuju kebebasan.

Slank tidak hanya menyerukan protes terhadap kebebasan saja, tetapi isu-isu di masyarakat sehari-hari tidak luput dari pemikiran Slank. Untuk itulah mengapa Slank seolah-olah

mewakili masyarakat dengan melantunkan lagu-lagu yang menjadi keluhan dari masyarakat. Di samping itu para fans Slank adalah kalangan muda dan dapat dikatakan bahwa Slank merupakan perwakilan atau simbol dari kaum muda itu sendiri. Melihat dari segi pakaian yang dikenakan Kaka dan Abdee Negara juga memperlihatkan busana-busana para kaum muda. Keadaan para penerus bangsa di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Banyak calon penerus bangsa yang tidak dapat mengenyang pendidikan, adapula kaum muda yang dapat menempuh pendidikan tetapi tidak diberikan pendidikan yang baik oleh lembaganya.

Fenomena Slank yang memprotes berbagai isu terutama isu-isu mengenai pemerintahan menandakan bahwa musik pop dapat bersifat politis.

Musik pop bisa bersifat politis jika para musisi mengatakan demikian. Komunitas-komunitas yang punya selera tertentu bisa menjadi konstituensi. Musik rock West Coast secara ideologis di posisikan sebagai menentang perang Amerika di Vietnam. Peran dari rasa memiliki ini mengimplikasikan sikap terhadap anti perang Vietnam. Merebaknya perasaan anti perang ini telah sedemikian rupa, sehingga dalam konteks budaya tanding, semua lagu hingga taraf tertentu menentang perang. Oposisi terhadap perang merupakan prinsip sentral pengartikulasian budaya tanding, sementara pada saat yang sama musik membantu mengonsolidasikan dan mereproduksi budaya. Inilah contoh lain dari pop politik (Storey dalam Rahmawati, 2010: 139)

Tidak mengherankan memang, jika musik pop menjadi media untuk melakukan protes terhadap isu-isu yang terjadi. Aksi

menyerukan protes melalui musik sudah terjadi pada tahun 1960-an yang dilakukan para kaum muda Amerika Serikat dengan menggelar Konser Woodstock.



Gambar 3.1.1.1
Konser Woodstock 1969
Sumber : *woodstock.com*

Selain itu musik mampu menjadi identitas kaum muda. Musik menjadi media penyampai pesan atas emosi yang dimiliki oleh kalangan kaum muda. Segala emosi yang dirasakan tertuang dalam lirik-liriknya, itulah sebabnya musik pop sangat mudah masuk dalam ranah kaum muda.

Budaya musik pop. Lagu majalah, konser, festival, komik, wawancara dengan bintang pop, film dan sebagainya membantu memperlihatkan pemahaman akan identitas di kalangan kaum muda. Budaya yang disediakan oleh pasar hiburan komersial memainkan peran penting. Ia mencerminkan sikap dan sentimen yang telah ada di sana dan pada saat bersamaan menyediakan wilayah yang penuh ekspresi serta sederet simbol yang melalui simbol itu sikap tersebut bisa diproyeksikan. Budaya remaja merupakan

sebuah paduan kontradiktif antara yang autentik dan yang dimanufaktur. Ia adalah area ekspresi diri bagi kaum muda dan padang rumput yang subur bagi *provider* komersial. Selain itu, musik pop juga merefleksikan kesulitan remaja dalam menghadapi kekusutan persoalan emosional dan seksual. Lagu-lagu pop menyerukan kebutuhan untuk menjalani kehidupan secara langsung dan intens. Lagu-lagu itu mengekspresikan dorongan akan keamanan di dunia emosional yang tidak pasti dan berubah-ubah. Fakta bahwa lagu-lagu itu diproduksi bagi pasar komersial berarti bahwa lagu dan setting itu kekurangan autentisitas. Kendati demikian, lagu-lagu itu mendramatisasi perasaan-perasaan autentik. Lagu-lagu itu mengekspresikan dilema emosional remaja dengan gambling (Storey dalam Rahmawati, 126: 2010).

Melihat fenomena Konser Woodstock yang terjadi tahun 1969 di Amerika Serikat, para kaum muda Amerika menyerukan isu perdamaian, isu rasisme dan isu lainnya dalam konser Woodstock. Sama halnya dengan Konser Salam 2 Jari para kaum muda menyerukan isu-isu yang terjadi di Indonesia. Hanya saja dalam konser Salam 2 Jari terdapat sosok yang menjadi solusi terhadap semua isu yang ada. Konser salam 2 Jari bisa dikatakan bukanlah konser kampanye calon presiden, bukan juga konser musik biasa, namun Konser Salam 2 Jari merupakan konser yang menjadi sarana berbagai Gerakan Sosial Baru di masyarakat berkumpul menjadi satu.

Musik dengan masing-masing genrenya dapat menjadi jalan untuk mempersatukan semua kalangan. Musik pop di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan di setiap masa. Pengaruh

industri musik dan politik juga ikut menentukan bagaimana perkembangan musik pop Indonesia. Pada masa Orde Lama musik yang berbau *western* dianggap tidak nasionalis, ketika Orde Baru musik yang mengandung unsur kritik harus dihilangkan dan pada reformasi musik pop menjadi permainan industri musik dan para politisi.

Slank menjadi jalan bagi gerakan kaum muda di Indonesia dalam menyerukan protes-protes mereka. Setiap individu muda di Indonesia pastinya memiliki keinginan untuk keberhasilan diri mereka sendiri, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa dikarenakan sistem negara yang tidak dapat memfasilitasi keinginan mereka. Kaum muda adalah kaum yang sangat aktif, mereka berada di masa-masa produktif. Jika melihat teori pilihan rasional tampaknya sangat cocok untuk menjelaskan mengapa kaum muda melakukan suatu gerakan demi kebebasan mereka sendiri.

Bertolak belakang dengan teori perilaku massa, teori pilihan rasional memandang berbagai bentuk perlawanan masyarakat terhadap lembaga-lembaga Negara, korporasi atau organisasi keagamaan dan social merupakan manifestasi sebuah tindakan individu-individu yang rasional dan dilakukan secara sadar untuk mengejar kepentingan individunya. Mancur Olson mengatakan bahkan dalam aksi-aksi kolektif yang melibatkan berbagai bentuk kekerasan, menimbulkan kepanikan ditengah-tengah masyarakat, melanggar hukum Negara dan norma-norma kepantasan di masyarakat, individu-individu tersebut melakukannya dengan sadar sebagai bentuk kerasionalannya (Situmorang, 2013: 11-12).

Kaum muda adalah kaum yang sedang dalam masa produktifnya dalam melakukan apapun. Kalimat-kalimat yang dikemukakan Olson tersebut memberi penjelasan yang sangat jelas bahwa apa yang dilakukan kaum muda merupakan sebuah kesadaran dari individu-individu kaum muda. Jika kita kaitkan dengan aksi anarkisme kaum muda, hal tersebut bukan dikarenakan mereka belum dewasa atau hal lainnya, tetapi mereka melakukan sesuatu dengan sadar namun dengan aksi yang anarkis. Kejadian para mahasiswa pada tahun 1988 merupakan bukti dari gerakan kaum muda mengubah keadaan bangsa menjadi tanpa rezim dari penguasa walaupun hal tersebut dilakukan dengan cara anarkis dan menimbulkan banyak korban jiwa.

Slank dalam foto Widodo S. Jusuf, menampilkan sosok kaum muda di Indonesia yang aktif, penuh dengan semangat dan penuh dengan keberanian. Dengan kata lain segala bentuk gerakan kaum muda yang menyoroti berbagai isu di Indonesia terwakili oleh adanya Slank yang pemikirannya pun sama dengan kaum muda.

3.1.2 Representasi Gerakan Sosial Baru Sebagai Gerakan Perempuan pada Foto Karya Widodo S. Jusuf



Gambar 3.1.2
Foto Widodo S. Jusuf

Primary Sign yang terdapat pada Foto 3.1.2 yaitu menampilkan seorang perempuan yang sedang direkam menggunakan kamera DSLR, sosok perempuan tersebut adalah Oppie Andaresta. Oppie menggunakan pakaian berwarna merah muda dan memakai beberapa kalung di lehernya. Titik fokus kamera pada foto 3.1.2 diatas tertuju pada LCD kamera yang sedang merekam bukan pada Oppie secara langsung. Oppie Andaresta merupakan salah satu relawan pendukung Jokowi pada acara Konser Salam 2 Jari. Fotografer mengambil momen pada saat Oppie sedang tersenyum, gerakan Oppie mengangkat tangan

dan jarinya menunjukkan angka dua. Foto diatas diambil saat Oppie memberikan testimoni disela-sela Konser Salam 2 Jari.

Secondary Sign yang tercipta dari Foto 3.1.2 adalah perempuan menjadi sosok yang diangkat. Hal tersebut menandakan bahwa fotografer ingin memperlihatkan kepada khalayak bahwa peran perempuan tidak dapat dilepaskan dari suksesnya Konser Salam 2 Jari. Selain itu makna secara luasnya mengarahkan khalayak untuk tidak melupakan perempuan dalam kehidupan. Warna pakaian yang dikenakan Oppie merupakan warna yang biasanya digemari oleh kalangan perempuan. Warna merah muda identik dengan kelembutan, keanggunan dan identitas perempuan. Tangan Oppie yang mengangkat kedua jarinya bisa berarti menunjukkan nomor urut Jokowi pada saat pemilihan presiden dan bisa juga diartikan sebagai simbol *peace* atau damai. Itu bisa dikaitkan bahwa sosok perempuan memang menyukai kedamaian, terbebas dari segala jenis diskriminasi yang ada.

Pemilihan objek Oppie Andaresta oleh fotografer Widodo S. Jusuf mempunyai alasan yang cukup kuat. Oppie merupakan aktivis dalam berbagai isu kemanusiaan, khususnya isu-isu mengenai perempuan di Indonesia. Pada tahun 2009 Oppie terpilih menjadi Duta Perempuan oleh salah satu yayasan kemanusiaan, oleh karena itu sepak terjang Oppie bisa menjadi cerminan dari simbol gerakan perempuan di Indonesia. Melihat latar belakang

Oppie sebagai seorang musisi dan juga produser musik, aksinya sebagai aktivis perempuan seringkali menggunakan media musik. Pada peringatan hari Kartini 2009, Oppie mengeluarkan tiga single lagu yang sengaja diciptakan untuk mengingat perjuangan Raden Adjeng Kartini dan untuk lebih meningkatkan semangat perempuan Indonesia. Berikut adalah lirik salah satu lagu Oppie berjudul Wanita Indonesia yang ditunjukkan kepada seluruh perempuan di Indonesia:

*Wanita Indonesia cantik anggun dan bijak
Tahu tempatkan dirinya
Kini bebas berkarya juga bebas bersuara
Ikut membangun Negara
 Jadi presiden, memimpin negara
 Jadi wakil rakyat, menampung aspirasi rakyat
 Jadi pengusaha, membantu perekonomian
 Jadi TKI, pahlawan devisa Negara
Jadi penyanyi, memberi inspirasi
Jadi bu hakim, menegakkan keadilan
Jadi olahragawan, mengharumkan nama bangsa
Jadi seorang ibu, pekerjaan mulia*

Oppie Anderasta yang tidak bisa dilepaskan dari dunia musik dalam setiap pergerakannya. Oppie bisa dibilang mencirikan budaya Hippies, hal tersebut terlihat dari cara berpikir, bertindak dan gaya berbusananya. Maka tidak mengherankan jika khalayak melihat Oppie sebagai bagian dari budaya Hippies. Hal yang menguatkan Oppie sebagai bagian dari Hippies adalah dari lirik-lirik lagunya yang menyuarakan mengenai kebebasan dan busana yang sering dipakai Oppie di kesehariannya. Pada awal karirnya

sebagai penyanyi, dalam berbusana Oppie bisa dibilang berbeda dengan penyanyi-lain kala itu. Hingga sekarangpun Oppie lebih memilih busana-busana yang simple. Gaya busana kaum Hippies pada masa 1960 juga menggunakan pakaian-pakaian yang *simple*. Dasar pemikiran Hippies dalam berbusana adalah karena Hippies menginginkan kebebasan dan lepas dari atribut-atribut formal yang berlaku dalam masyarakat. Penampilan yang demikian membedakan mereka dengan golongan lain yang memakai setelan pakaian resmi dan berdasi (Ismiyani, 2008: 8).

Kamera DSLR yang terdapat dalam *frame* Foto 3.1.2 memberi makna modern. Jika dikaitkan dengan Oppie, dapat diartikan bahwa gerakan-gerakan untuk memperjuangkan perempuan yang dilakukan Oppie adalah gerakan yang dilakukan pada jaman sekarang yang segalanya telah modern dan objek yang diperjuangkannya juga adalah perempuan-perempuan modern. Tentunya permasalahan yang ada antara perempuan sekarang dan perempuan di masa lampau sangatlah berbeda.

Gerak tangan Oppie mengangkat dua jari yang terekam dalam Foto 3.1.2 menandakan nomor urut Jokowi pada saat pemilihan presiden 2014. Fenomena di Indonesia sekarang ini banyak terjadi kasus-kasus yang menjadikan perempuan menjadi korban. Misalnya kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, aborsi di luar pernikahan dan lain-lain. Damai tidak hanya kalimat

yang berkaitan dengan perang, tetapi damai juga bisa berarti tentram. Perempuan di Indonesia menginginkan rasa tentram di kehidupan mereka dengan tidak adanya segala bentuk penindasan bagi para perempuan. Selain itu kedudukan perempuan yang seringkali dianggap sebagai kelas kedua dalam struktur sosial masyarakat, tak luput diangkat menjadi isu oleh gerakan perempuan di Indonesia.

Indonesia yang merupakan negara mayoritas muslim, tentunya menimbulkan banyak stigma terhadap perempuan itu sendiri. Di satu sisi perempuan itu adalah makhluk yang bebas melakukan apapun tanpa adanya batasan apapun, tapi di sisi lain terdapat agama dengan kaidah-kaidah tertentu yang membatasi perempuan dalam bertingkah laku. Disadari atau tidak, pemerintahpun terlibat di dalamnya. Ini terjadi karena perbedaan perlakuan terhadap kaum wanita sudah ditanam sejak usia dini dan dilakukan tanpa sadar oleh orang tua. (Azis, 2007: 102).

Pemikiran awalnya bisa saja lahir dari kaidah agama yang mengharuskan seorang istri yang harus menuruti suaminya. Hal tersebut berdampak pada kehidupan secara luas bahwa perempuan harus menuruti laki-laki dalam hal apapun dan dengan kata lain perempuan menjadi nomor dua setelah laki-laki. Perempuan sudah tidak bisa lagi dianggap sebagai kelas kedua dalam struktur sosial dan budaya, karena jika pandangan stereotip itu yang digunakan

secara berketerusan, maka perempuan tidak akan pernah bisa keluar dari jebakan pikiran terjajah yang ditanamkan di kepalanya. Perempuan sesungguhnya bukan lagi budak yang harus disingkirkan dari realitas sosial, perempuan sudah tidak bisa lagi dianggap sebagai kekuatan yang menyebalkan dan perempuan harus menjadi pendorong perubahan sosial di masyarakat (Aziz, 2007: 65).

Gerakan perempuan di Indonesia sudah terjadi di Indonesia sejak jaman kolonialisme, ketika tokoh gerakan perempuan yaitu Raden Adjeng Kartini menyerukan hak-hak bagi perempuan. Selain itu kemerdekaan bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari gerakan-gerakan perempuan. Sebenarnya gerakan perempuan hampir sama dengan gerakan-gerakan yang dilakukan kaum muda mahasiswa dalam menyerukan isu dan melakukan tindakan-tindakan sejak jaman kemerdekaan hingga sekarang ini di era reformasi.

Gerakan perempuan yang menyerukan berbagai isu-isu terjadi di berbagai negara di dunia. Contohnya gerakan perempuan di Liberia pada tahun 2003 hingga 2006 yang dinamakan Women of Liberia Mass Action for Peace (WLMAP). Gerakan perempuan tersebut menyerukan isu perdamaian bagi seluruh perempuan di Liberia. Secara ideologi, WLMAP memiliki ideologi aktivisme perdamaian perempuan yang merupakan salah

satu bentuk isu post-materi. Secara partisipan, WLMAP merupakan gerakan lintas kelas yang berasal dari perempuan lintas kelas yang berasal dari latar belakang agama, kelas sosial, kelompok, dan pendidikan yang berbeda. WLMAP melakukan berbagai aksi protes, *sex-strike*, dan negosiasi dengan para aktor yang berkonflik dan proses perdamaian untuk pengaruh politik. WLMAP merupakan gerakan sosial baru yang memanfaatkan sifat transnasionalnya untuk melakukan aksi perdamaian didalam dan diluar wilayah Liberia (Isfandiarly, 2013: 3).

Melihat keadaan feminisme di Indonesia sendiri sebenarnya tidak dapat dipastikan bahwa gerakan feminisme di Indonesia adalah Feminisme Liberal, Feminisme Sosialis-Marxis, Feminisme Radikal atau Feminisme Psikoanalisis. Banyaknya isu yang disuarakan membuat gerakan feminisme di Indonesia tidak tergabung pada satu golongan.

Manajer program Yayasan Jurnal Perempuan, Adriana Venny memaparkan bagaimana teori-teori feminisme menjelaskan mengenai berbagai persoalan yang berkembang. Partisipasi politik perempuan, menurut Venny, dapat dianalisis melalui teori Feminisme Liberal. Persoalan perempuan buruh yang kerap mengalami diskriminasi upah dapat dijabarkan melalui konsep Feminisme Sosialis-Marxis, sedangkan masalah pemerkosaan, termasuk pemerkosaan massal, dapat dijabarkan lewat penjelasan Feminisme Radikal. Untuk menanggulangi kasus korban trauma, dapat dilakukan konseling dengan analisis Feminisme Psikoanalisis. (Azis, 2007: 107)

Jika membicarakan mengenai isu kesetaraan gender di Indonesia, sebenarnya isu tersebut sudah berhasil diperjuangkan oleh gerakan-gerakan perempuan yang ada sebelumnya. Terbukti dari setiap lembaga bahkan parlemen sekarang ini sudah memberikan porsi yang seimbang bagi para perempuan. Yang menjadi sorotan gerakan perempuan pada masa sekarang adalah meningkatkan kualitas perempuan itu sendiri. Perempuan harus mampu memaksimalkan apa yang sudah mereka dapatkan, yaitu kesetaraan gender.

Dalam setiap permasalahan mengenai perempuan dari dulu hingga sekarang selalu melibatkan laki-laki sebagai penyebabnya. Perempuan dan laki-laki merupakan dua makhluk yang berbeda sifat namun keduanya bisa berjalan beriringan. Inilah yang sebenarnya menjadi hakikat persamaan gender. Melihat lagi Indonesia sebagai sebuah negara yang diisi oleh berbagai suku dan budaya dan di dalamnya terdapat perlakuan-perlakuan yang berbeda pula terhadap perempuan.

Ambrose Bierce mengatakan, laki-laki sama dengan kepribadian dan pemikirannya. Wajahnya atau apa yang dipakainya kurang begitu penting. Tapi perempuan dinilai pada tubuhnya (Bierce dalam Budiman, 2006: 126). Kutipan Bierce tersebut memberikan pertanyaan yang sangat mendasar kepada kita semua, apakah yang menjadi identitas perempuan itu adalah

kecantikan? Sebenarnya memang benar identitas perempuan itu adalah kecantikan, karena kecantikan itu hanya dimiliki oleh perempuan. Namun kebanyakan perempuan sudah terjebak akan pengertian kecantikan itu sendiri. Mereka mengartikan kecantikan itu dilihat secara fisik, maka tidak mengherankan jika banyak perempuan rela menghabiskan sebagian hidupnya untuk mempercantik diri. Disadari atau tidak, para aktivis perempuan juga banyak yang melakukan hal demikian. Maka tidak mengherankan bila perempuan lain yang sedang diperjuangkan oleh para aktivis tersebut melihat dan mengikuti pemikiran bahwa perempuan harus cantik secara fisik.

Perempuan di Indonesia sejak lahir sudah ditanamkan bahwa perempuan harus merawat dirinya dan menjadi kecantikan fisiknya. Misalnya kita ambil contoh seorang bayi perempuan di Indonesia sudah diberi perlakuan khusus oleh orang tuanya dengan perawatan khusus atau dengan memberikan busana-busana untuk mempercantik fisik. Maka tidak mengherankan bila hal tersebut sudah menjadi budaya yang ditanamkan oleh para orang tua terhadap anak perempuan mereka.

Barangkali kita bisa berkata bahwa semua perempuan pada dasarnya cantik, meski unsurnya berlain-lainan. Masing-masing perempuan memiliki kecantikannya sendiri-sendiri. Ada perempuan yang cantik karena welas asih, ada yang cantik karena memiliki rasa humor yang tinggi, sehingga selalu menyenangkan ada di dekatnya. Ada yang cantik

karena kecerdasannya, yang selalu memiliki ide-ide baru dalam berbicara. Karena itu sangat penting bagi perempuan untuk mengenali dan mengembangkan unsur yang ada pada kepribadiannya untuk mempercantik dirinya. Bukan dengan masuk ke dalam jebakan kecantikan, dengan selalu berusaha mempercantik diri secara fisik dengan model yang sudah baku (Budiman, 2006: 126).

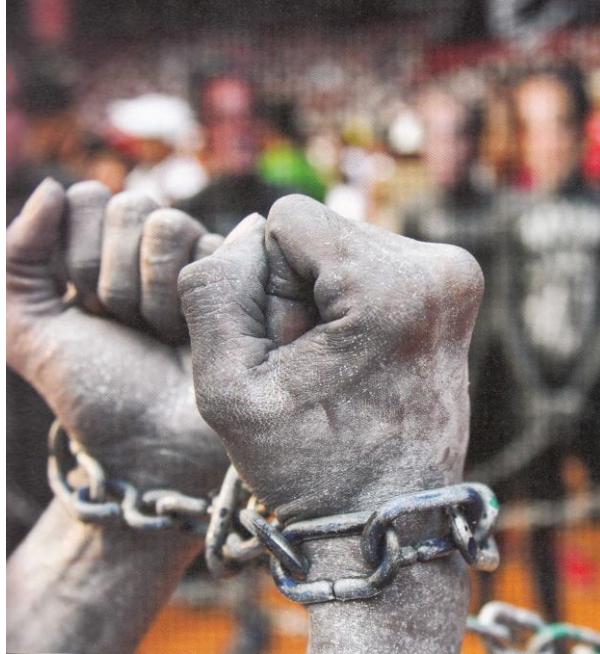
Sudah saatnya perempuan Indonesia sadar dan terlepas dari jebakan kecantikan fisik. Perempuan Indonesia harus lebih menonjolkan pemikiran dan kepribadiannya sebagai nilai yang harus diutamakan. Bukan lagi kecantikan fisiknya yang selama ini telah tertanam dan menjadi budaya di Indonesia.

Ketika perempuan mampu memaksimalkan apa yang sudah ada, maka kasus-kasus seperti kekerasan, diskriminasi perempuan akan terselesaikan sedikit demi sedikit. Musisi perempuan di Indonesia tentunya tidak sedikit, tetapi gerakan-gerakan perempuan yang menyoroti isu melalui media musik tidak terlalu banyak. Hal tersebut kembali lagi pada pasar musik Indonesia. Wajah yang cantik, pakaian yang seksi dan perawakan yang proporsional masih menjadi patokan ketenaran musisi perempuan. Hal lain seperti kualitas suara atau lirik lagu yang dinyanyikan menjadi nomor kedua.

Namun jika Melihat kembali Oppie Andaresta dan musisi-musisi perempuan lainnya yang menggunakan musik sebagai sarana mengangkat semangat para perempuan di Indonesia dan hal

demikian seharusnya dicontoh oleh musisi perempuan lain bahwa bukan hanya ketenaran atau seberapa banyak suatu lagu terjual, tetapi bagaimana mengangkat derajat dan semangat perempuan melalui lirik lagu dan aksi panggung yang menawan. Jelas bahwa gerakan yang dilakukan Oppie merupakan gerakan yang menyoroti isu dan mengangkat semangat perempuan Indonesia untuk memaksimalkan apa yang sudah ada. Selain itu dari ciri-ciri gerakannya merupakan suatu gerakan sosial baru.

3.1.3 Representasi Gerakan Sosial Baru Sebagai Gerakan Kebebasan pada Foto Karya Lucky Pransiska



Gambar 3.1.3
Foto Lucky Pransiska

Primari sign yang digambarkan oleh Foto 3.1. 3 diatas adalah tangan seseorang yang sedang mengepal dan kedua tangan tersebut diikat oleh rantai. Pada sekujur tangan pada foto diatas dilumuri dengan cat putih atau tinta putih. Terlihat background Foto 3.1.3 terdapat orang-orang walaupun ditunjukkan dengan keadaan foto yang blur. Foto 3.1.3 diabadikan oleh Lucky Pransiska pada saat Konser Salam 2 Jari yang berlangsung di Stadion Gelora Bung Karno. Para penonton yang datang pada saat itu tidak hanya melakukan kegiatan menonton konser saja, tetapi ada juga yang melakukan aksi teatrikal. Semua itu dilakukan untuk

mengapresiasikan keluhan yang mereka rasakan terhadap keadaan kehidupan di negara yang mereka tinggali.

Secondary sign yang terdapat pada Foto 3.1.3 yaitu masyarakat merasa tersiksa dan terkekang oleh sistem pemerintahan sekarang ini. Rantai merupakan suatu alat untuk mengikat sesuatu agar apa yang diikatnya tidak bisa kemana-mana. Rantai pada foto diatas menggambarkan bahwa rakyat tidak bisa berbuat apa-apa. Gerakan tangan yang mengepal diartikan semangat tinggi dan melambangkan kegigihan dari masyarakat. Jika dipadukan antara tangan yang mengepal namun tangan tersebut dirantai, maka bisa diartikan bahwa masyarakat walaupun dalam keadaan terhimpit dan terkekang oleh segala bentuk peraturan dan kebijakan pemerintah, namun masyarakat tetap gigih melewati itu semua. Dan cat berwarna putih menandakan bahwa masyarakat ingin negaranya bersih dari segala kecurangan yang ada di pemerintahan, misalnya kasus-kasus korupsi.

Ketika merumuskan kebebasan masyarakat dan gerakan sosial baru tentunya mempunyai cakupan yang sangat luas tidak hanya berbicara mengenai isu korupsi saja, namun jika melihat ciri-ciri dari gerakan sosial baru itu sendiri menyoroti isu yang spesifik. Isu seputar kebebasan melahirkan cabang-cabang gerakan sosial baru dalam menyoroti isu tersebut. Cabang-cabang yang dimaksud bisa berupa gerakan sosial baru yang memprotes hak

asasi manusia, kebebasan berpendapat, maupun kebebasan memilih jalur kehidupan. Foto 3.1.3 menjadi representasi dari kebebasan dan mewakili gerakan-gerakan sosial baru yang berkaitan dengan kebebasan.

Permasalahan mengenai kebebasan di Indonesia sudah terjadi sejak lama. Mulai dari kebebasan karena penjajahan, kebebasan karena pemimpin yang diktator hingga kebebasan mengemukakan pendapat. Namun di samping itu semua, hakikat kebebasan seperti apa yang diinginkan rakyat Indonesia dengan banyaknya perbedaan suku dan budaya. Jika melihat keberagaman rakyat Indonesia, maka kebebasan yang diinginkan adalah kebebasan untuk hidup bersama tanpa memikirkan segala polemik yang ada di pemerintah.

Keberagaman Indonesia tentunya akan melahirkan pihak mayoritas dan minoritas. Teriakan akan kebebasan biasanya berasal dari kaum minoritas karena mereka tidak mendapatkan kebebasan sepenuhnya. Kekuasaan negara di suatu negara yang situasinya mayoritas dan minoritas akan berbeda secara ekstrim dan karena itu untuk mengatasinya dibutuhkan proses akomodasi yang dituangkan ke dalam peraturan dan perundang-undangan yang diharapkan dapat menjamin hak-hak kaum minoritas (Liliweri, 2005: 101). Kebebasan masyarakat Indonesia tentunya sudah diatur dalam undang-undang yang akan menjamin kebebasan

tersebut. Tapi buktinya masih ada masyarakat yang menyerukan isu tentang kebebasan, itu berarti walaupun kebebasan sudah diatur undang-undang namun pelaksanaannya belum sempurna.

Persoalan agama masih menjadi polemik yang tidak ada habisnya di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya mayoritas dan minoritas agama. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Agama-agama yang menjadi minoritas sering mendapatkan perlakuan berbeda dari para pemeluk agama minoritas. Padahal dalam undang-undang sudah jelas mengatur kebebasan masyarakatnya untuk memeluk agama. Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia terdapat pada undang-undang pasal 28E ayat 1, yang berbunyi, setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Ketika masyarakat menuntut kebebasan mereka, dengan kata lain masyarakat menuntut haknya sebagai seorang warga negara. Kebebasan beragama merupakan salah satu fenomena masyarakat minoritas dan mayoritas. Masih ada lagi permasalahan yang berhubungan dengan kebebasan dan hak asasi manusia di Indonesia.

Namun di samping permasalahan mengenai agama, masyarakat Indonesia begitu fokus dengan permasalahan lain yang sangat meresahkan. Permasalahan tersebut adalah permasalahan mengenai korupsi. Merujuk pada aksi-aksi masyarakat sebelumnya yang menggunakan simbol diikat rantai sebagai simbol dalam memprotes kasus korupsi di Indonesia. Aksi teatral yang terdapat pada Foto 3.1.3 sering juga dilakukan oleh para demonstran dalam mengapresiasi protesnya. Makna dari dirantai mengibaratkan pengekangan dan keadaan yang menjadikan individu tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu simbol rantai dipakai untuk menyuarakan keinginan untuk bebas. Banyak hal yang menjadi penyebab hilangnya kebebasan, bisa karena kasus korupsi maupun peraturan pemerintah yang mengekang gerak rakyat. Ketika suatu negara terbebas dari berbagai masalah, maka berdampak kebebasan juga bagi masyarakat yang ada di negara tersebut.



Gambar 3.1.3.1 Aksi teatrikal dirantai yang dilakukan demonstran
Sumber : tribunnews.com

Aksi teatrikal pada Foto 3.1.3.1 merupakan aksi demonstrasi menuntut kasus penyuapan terhadap mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar. Di Indonesia kasus-kasus korupsi berimbas kepada menderitanya rakyat, triliunan uang negara yang harusnya turun ke rakyat diambil oleh para koruptor-koruptor. Korupsi terjadi terjadi di lembaga-lembaga tinggi negara yang harusnya memberikan pelayanan kepada masyarakat. Banyak sekali dampak korupsi bagi kebebasan masyarakat. Korupsi mengambil jatah yang harusnya diberikan kepada masyarakat. Anak-anak tidak bisa menerima pendidikan secara menyeluruh dikarenakan sekolah mereka tidak memiliki fasilitas yang lengkap. Seharusnya fasilitas itu ada, namun dana yang dimaksudkan untuk membuat fasilitas tersebut telah diambil oleh para koruptor.

Kebebasan individu di Indonesia masih jauh dari kata sempurna. Kebebasan di sini bukan sekedar kebebasan yang bisa dimengerti oleh semua kalangan. Tetapi ada beberapa hal yang sebenarnya masyarakat itu tidak bebas atau terkekang, namun masyarakat merasa baik-baik saja dengan keadaan tersebut. Berbicara tentang media, sebenarnya masyarakat tidak disediakan informasi seluas-luasnya. Tapi masyarakat tidak sadar akan hal tersebut.

Media massa yang sekarang dikendalikan oleh para pemilik modal dan kepentingan politis semata. Masyarakat yang menonton televisi misalnya, mereka menerima asupan-asupan informasi. Namun informasi tersebut apakah informasi yang sebenarnya dan tidak dicampurkan dengan kepentingan-kepentingan pihak tertentu. Belum lagi kalangan pelaku industri musik yang hanya mengejar keuntungan semata, sehingga para musisi terpengaruh mengikuti pasar dan tentunya tidak mempersoalkan pesan atau makna dari lirik-lirik dalam lagu mereka. Imbasnya kembali lagi kepada masyarakat yang mau tidak mau mengkonsumsi musik-musik yang diatur oleh para pemain industri musik. Di sini kebebasan masyarakat yang sudah direnggut oleh media namun masyarakat tidak menyadarinya. Kebebasan media massa atau pers harus diarahkan agar dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan khalayaknya, bukan hanya sekedar

untuk membebaskan media massa dan pemiliknya dari kewajiban harapan dan tuntutan masyarakat (McQuail dalam Poti, 2011: 18).

Kebebasan di Indonesia akan tercapai jika faktor-faktor penghambatnya diberantas. Foto 3.1.3 menjelaskan bahwa salah satu cara mencapai kebebasan untuk setiap individu masyarakat adalah dengan tidak adanya korupsi. Kasus korupsi menyebabkan banyak dampak negatif yang dirasakan masyarakat khususnya kesejahteraan. Uang yang dikorupsi oleh para koruptor sejatinya diperuntukan untuk anggaran pendidikan, anggaran kesehatan dan anggaran yang lainnya. Undang-Undang Hak Asasi Manusia No 39 Tahun 1999 Pasal 13 menerangkan bahwa setiap orang berhak untuk mengembangkan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya sesuai dengan martabat manusia demi kesejahteraan pribadinya, bangsa, dan umat manusia. Jika uang untuk meningkatkan fasilitas pendidikan, fasilitas umum dan fasilitas lainnya diambil oleh para koruptor, dengan kata lain masyarakat tidak menerima hak mereka dan para koruptor telah merampas hak masyarakat.

Pemerintah mempunyai peranan penting dalam mengayomi segala hak masyarakatnya. Selain itu pemerintah juga harus memberantas para koruptor-koruptor yang ujungnya menyengsarakan rakyat. Jika hal tersebut gagal dilakukan oleh pemerintah, maka pandangan masyarakat terhadap pemerintah akan sangat buruk. John Locke menegaskan, negara ada dengan kekuasaan yang terbatas, yaitu untuk menciptakan ketertiban umum dalam masyarakat dan

melindungi hak-hak dasar individu, yaitu hak untuk hidup, kebebasan dan hak milik. Artinya, apabila hak-hak dasar ini dilanggar oleh negara, ini berarti negara telah mengkhianati kepercayaan yang diberikan rakyat, yang karena itu kekuasaan negara (pemerintah) berhak digulingkan (Locke dalam Suleman, 108: 2010)

Hubungan antara korupsi dan kebebasan adalah jika Indonesia terbebas dari masalah korupsi maka rakyat di Indonesia akan sejahtera. Memang kebebasan utama yang diinginkan rakyat adalah kebebasan negaranya dari korupsi, namun dampak lebih jauhnya berimplikasi pada kebebasan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu peran penting pemerintah sangat diperlukan dalam memberantas korupsi, bukan malah ikut korupsi juga.

3.1.4 Representasi Gerakan Sosial Baru Sebagai Gerakan Kolektif Pada Foto Karya Jay Subyakto



Gambar 3.1.4
Foto Jay Subyakto

Primari sign pada Foto 3.1.4 di atas yaitu menggambarkan suasana para relawan yang sedang menyaksikan Jokowi berpidato di atas panggung. Posisi tangan kanan Jokowi diangkat ke atas menunjukkan angka dua dengan kedua jarinya, sedangkan tangan kirinya sedang memegang kertas. Jokowi memakai kemeja tangan panjang dengan motif kotak-kotak dan celana panjang hitam, sebagaimana ciri khas pakaian yang sering dikenakannya sehari-hari. Gerakan mengangkat tangan yang dilakukan Jokowi, diikuti pula oleh masa yang ada di hadapannya. Begitu banyaknya para relawan yang ada di Stadion Gelora Bung Karno seperti tidak ada celah sedikitpun diantara para relawan. Selain aksi mengangkat tangan menunjukkan angka dua, ada pula masa yang

mengabadikan momen menggunakan kamera telepon genggam maupun kamera digital.

Melihat dari sisi teknik fotografi, Jay Subyakto menciptakan foto dengan ruang tajam yang sangat luas. Hal tersebut dimaksudkan untuk merekam seluas-luasnya objek yang terdapat didepan kamera. Ditambah lagi dengan teknik komposisi *high angle* menambah kesan luasnya objek yang dipotret. *High angle* adalah sudut pengambilan gambar yang dilakukan dari arah atas objek foto atau juga sudut pengambilan gambar tepat diatas objek foto. Sudut pengambilan gambar ini merupakan lawan dari *low angle*. Pada sudut pengambilan gambar seperti ini akan memberi kesan objek foto terlihat lebih kecil atau jika kita memotret manusia, maka akan terlihat kerdil (Kirana, 2012: 34).

Jika dilihat lebih seksama, titik fokus Foto 3.1.4 berada di tengah, bukan pada Jokowi yang sedang berdiri. Terlihat karena ketajaman objek antara Jokowi dan penonton lebih tajam penonton. Dengan demikian objek utama yang dipilih Jay Subyakto adalah para penonton bukan Jokowi. Hanya saja *Point of View* yang menempatkan Jokowi di bawah *frame* membuat siapa saja yang melihat foto tersebut langsung tertuju pada sosok Jokowi.

Primary sign yang terkandung dalam Foto 3.1.4 yaitu kumpulan masa yang sangat banyak menandakan bahwa Jokowi mempunyai banyak pendukung. Gerakan tangan yang menunjukkan angka dua oleh Jokowi dan massa adalah sebagai bentuk persamaan pilihan untuk memilih Jokowi yang berada di nomor urut dua pada pemilihan presiden 2014. Maksud Jay Subyakto menempatkan titik fokus kamera pada kumpulan massa di depan panggung dan memilih *frame* yang luas bisa diartikan untuk menunjukkan kuantitas masyarakat yang sangat banyak. Selain untuk menunjukkan bahwa Jokowi mempunyai banyak pengikut, penggambaran massa yang sangat banyak juga mempunyai arti kolektifitas masyarakat dalam memperjuangkan nasibnya.

Seperti yang sudah dijelaskan penulis pada latar belakang penelitian, Jokowi bukan merupakan tujuan utama masyarakat yang berbondong-bondong datang ke Stadion Gelora Bung Karno. Tujuan utama masyarakat adalah tercapainya kualitas hidup yang lebih baik seperti terbebas dari segala bentuk diskriminasi, pelanggaran hak asasi manusia, terbebas dari kemiskinan, kualitas pendidikan yang buruk hingga persoalan perdamaian. Lahirlah tindakan-tindakan kolektif yang dilakukan masyarakat guna menyuarakan keluhan atau isu mereka melalui sebuah gerakan. Dengan kata lain Jokowi merupakan titik

berkumpulnya kelompok-kelompok masyarakat sebagai jalan awal untuk memperoleh tujuan besar tadi.

Banyaknya gerakan kolektif atau gerakan sosial yang lahir berbanding lurus dengan tingkat keluhan yang ada pada masyarakat dan keluhan baru melahirkan gerakan baru (Porta dan Diani dalam Situmorang, 2013: 31). Bisa dikatakan semakin banyak masyarakat yang datang ke Stadion Gelora Bung Karno sebanding dengan banyaknya keluhan yang ada di Indonesia. Namun tidak hanya keluhan saja yang menjembatani munculnya suatu gerakan sosial, kesempatan politik juga ikut berpengaruh. Bahkan kesempatan politik bisa memperbesar kemungkinan berhasilnya suatu gerakan sosial. Di Indonesia sendiri gerakan sosial yang secara kuantitasnya cukup besar terjadi ketika politik pemerintahan di Indonesia sedang kritis pada tahun 1998. Pada pemilihan presiden 2014 bukan merupakan perjuangan para gerakan sosial untuk menyuarakan reformasi atau kemerdekaan seperti yang telah terjadi di Indonesia sebelumnya, namun pada pemilihan presiden 2014 berbeda dengan pemilihan presiden 2004 atau 2009 dengan kemunculan gerakan-gerakan sosial yang hampir sama dengan kejadian gerakan sosial di Indonesia lampau.

Dalam pemilihan presiden 2014, hanya terdapat dua calon, yaitu Prabowo dan Jokowi. Jokowi dianggap lebih dekat dengan masyarakat. Hal ini terjadi semenjak Jokowi menjabat sebagai

Walikota Solo dan Gubernur DKI menjadikan Jokowi sebagai budaya pop di Indonesia. Namun jika dibandingkan dengan Prabowo, Jokowi termasuk dalam golongan *low culture* dan Prabowo sebagai *high culture*. Tindakan kedua calon presiden tersebut juga mencerminkan mereka berada pada kelas masyarakat yang berbeda.

PRABOWO	JOKOWI
Memakai Kuda	Jalan Kaki
Pakaian Elegan	Pakaian Biasa
Golongan Keluarga Cendana	Masyarakat Biasa

Tabel 3.1 Oposisi Binner Prabowo dan Jokowi

Melihat dari Tabel 3.1, sudah terlihat bahwa masyarakat lebih mendukung calon presiden yang budaya dan latar belakangnya sama. Antara Jokowi dan para relawan yang mayoritasnya adalah kaum muda menjadi perpaduan yang serasi. Jokowi sebagai budaya pop dan kaum muda yang termasuk golongan subkultur menciptakan keselarasan. Penciptaan budaya pop bisa menentang pemahaman dominan terhadap dunia serta menjadi pemberdayaan bagi mereka yang subordinat (Storey dalam Rahmawati, 2010: 7). Berarti di sini Jokowi merupakan sosok pemberdayaan bagi para kaum muda. Oleh karena itulah mengapa kaum muda, musik dan gerakan-gerakan sosial lebih memilih Jokowi.

Para politisi telah lama menyadari hal ini. Mereka kerap kali berangan-angan menelikung selera komunitas musik pop menjadi voting atau pemungutan suara konstituen partai politik. Prospek suara kaum muda telah menggoda banyak partai politik. Prospek suara kaum muda telah menggoda banyak politisi untuk merambah musik pop. Pada 1965, sikap mesra Harold Wilson terhadap The Beatles menyebabkan mereka mendapatkan MBEs (Anggota Jajaran Kekaisaran Inggris) (Storey dalam Rahmawati, 2010: 138).

Harold Wilson tidak seberuntung Jokowi karena Harold Wilson tidak menjadi budaya pop itu sendiri. Berbeda dengan Jokowi yang dirinya sendiri merupakan budaya pop. Budaya pop yang terdapat pada sosok Jokowi mampu mengajak kaum muda untuk bergabung mendukung dirinya. Ditambah lagi ada satu cara yang mampu mengajak kaum muda yaitu dengan musik pop. Maka tidak mengherankan jika kaum muda begitu mudahnya sejalan dengan Jokowi. Di satu sisi Jokowi mempunyai kekuatan politik yang berkenaan dengan kekuasaan, di sisi lain musik pop juga mempunyai kekuatan besar.

Kemunculan gerakan sosial yang terjadi pada 2014 berasal dari beberapa faktor. Pertama keluhan yang dirasakan oleh masyarakat semakin banyak dan telah mencapai puncaknya semenjak Indonesia reformasi pada tahun 1998. Kedua kesempatan politik pada tahun 2014 cukup terbuka dengan adanya pemilihan presiden, pemerintahan di Indonesia tidak begitu stabil dikarenakan para elit politiknya sedang sibuk

mencari tempat untuk mencapai kekuasaannya. Dibandingkan dengan pemilihan presiden 2004 atau 2009, kesempatan politik di Indonesia memang terbuka, tetapi keluhan masyarakat tidak begitu besar seperti pada tahun 2014. Untuk itulah mengapa gerakan sosial menjelang pemilihan presiden 2014 begitu banyak.



Foto 3.1.4.1 Aksi Gerakan 1998

Sumber: <http://deunikmagz.blogdetik.com>

Keberhasilan gerakan sosial meruntuhkan rezim Soeharto pada 1998 disebabkan karena dua faktor seperti yang telah dijelaskan di atas. Seluruh lapisan masyarakat melakukan aksi kolektif demi mencapai tujuannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan jalan awal untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meruntuhkan rezim Soeharto. Sama halnya dengan kejadian para relawan Jokowi, mereka membentuk aksi kolektif untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik dan jalan awalnya adalah menjadikan Jokowi sebagai presiden.

Jika dibandingkan dengan gerakan sosial Malaysia, pada tahun 1998 terjadi juga gerakan sosial di negara tersebut untuk menurunkan kekuasaan Mahatir Mohammad, namun gerakan sosial di Malaysia tidak berhasil. Malaysia pada masa itu tidak merasakan keluhan yang begitu menyiksa seperti di Indonesia dan ketegangan politik mampu diredam oleh Mahatir dalam melawan gerakan-gerakan yang ingin menggulingkannya. Gerakan-gerakan sosialnya pun kurang mendapatkan dukungan dari gerakan lainnya yang ada di Malaysia (Gin, 2007: 271).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial merupakan aksi kolektif dari berbagai lapisan masyarakat yang menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan tercapainya kehidupan yang lebih baik bagi mereka. Setiap individu merasakan keluhan dan keluhan tersebut dirasakan oleh individu lainnya, sehingga terdapat kesamaan dan mereka memutuskan untuk melakukan aksi kolektif sebagai individu yang mempunyai kesamaan keluhan. Aksi-aksi kolektif tersebut harus mendapatkan dukungan dari individu lain sehingga dapat terciptanya suatu gerakan.